

**ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN RANTAI PASOK BERAS
DI PERUM BULOG GUDANG SINGAKERTA KABUPATEN INDRAMAYU**

***THE ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT
OF RICE IN PERUM BULOG IN SINGAKERTA-INDRAMAYU REGENCY***

Yayat Rahmat Hidayat^{1*}

¹Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Sadaya Gunung Jati

*Penulis Korespondensi: yayat.rahmat1982@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is, first, to describe the pattern of supply chain management of rice in Indramayu Regency; Second, to analyze the model of supply chain management of rice which is applied by Indonesian Bureau of Logistics (Perum Bulog) in Singakerta-Indramayu Regency; third, to analyze the distribution pattern done by Indonesian Bureau of Logistics to fulfill the needs of the community toward rice. The research is conducted in Indonesian Bureau of Logistics in Singakerta-Indramayu Regency. The method of collecting data is gained through in-depth interview, focus group discussion (FGD), and questionnaires. Descriptive qualitative which is supported with the analysis of supply chain management is used to analyze the data. The findings of this research show that 1) the chain scheme of rice trading in Indramayu Regency is quite long and it involves many trade institutions, 2) the institutions that got the highest profit in rice business are middlemen because they have capital power to buy the rice from farmers, 3) Indonesian Bureau of Logistics in Singakerta-Indramayu Regency applies many suppliers such as Procurement Partners (MPK) that consist of CV and PT, farmer cooperatives, farmer group, companies that have a contract in rice procurement. The application of many suppliers with competitive strategies among suppliers can produce good quality of rice and the absorption target can be met according to the capacity of the warehouse.

Keywords: *Supply Chain Management, Perum Bulog, Rice*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan pola rantai pasokan beras di Kabupaten Indramayu. Kedua, menganalisis model manajemen rantai pasokan beras yang diterapkan oleh Perum Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. Ketiga, menganalisis pola distribusi yang dilakukan Perum Bulog bagi pemenuhan kebutuhan beras masyarakat. Penelitian dilakukan selama dua belas bulan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan survei. Penelitian dilakukan di Perum Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. Metode pengumpulan dilakukan dengan wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD) dan kuisioner. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dengan dibantu analisis Manajemen Rantai Pasok. Hasil penelitian membuktikan bahwa; pertama, skema rantai tataniaga beras di Kabupaten Indramayu cukup panjang dan

melibatkan banyak lembaga tataniaga, kedua, lembaga yang paling bersa mendapatkan keuntungan bisnis beras adalah para tengkulak karena mereka memiliki kekuatan modal untuk membeli gabah dari para petani produsen. Ketiga, Perum Bulog di Gudang Singakerta menerapkan manajemen banyak pemasok yaitu para Mitra Kerja Pengadaan (MKP) yang terdiri dari CV dan PT, Koperasi tani Kelompoktani, perusahaan darang yang melakukan kontrak pengadaan beras. Penerapan banyak pemasok dengan melakukan strategi kompetisi antar pemasok sehingga menghasilkan kualitas beras yang baik dan target penyerapan terpenuhi sesuai kapasitas gudang yang dimiliki.

Kata kunci: Manajemen Rantai Pasok, Perum Bulog, Beras

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu merupakan daerah sentral produksi beras nasional, dimana Indramayu setiap tahunnya mampu menghasilkan kurang lebih 1,2 juta ton beras. Dibandingkan dengan daerah lainnya, Indramayu termasuk daerah yang menyumbang kebutuhan beras nasional terbesar, yaitu kurang lebih 60% dari kebutuhan nasional. Sebagai daerah sentra produksi, maka di Indramayu banyak berdiri lembaga yang mengurus masalah pangan yaitu Badan urusan Logistik (Bulog). Salah satu gedung Bulog yang besar terdapat di Kecamatan Krangkeng yang setiap tahunnya mampu menyerap/ melakukan pembelian beras masyarakat/ petani terbanyak. Bulog yang ada di wilayah Kecamatan Krangkeng dinamakan Gudang Singakerta 1 dan Singakerta II.

Dari tingginya kapasitas gudang simpan yang dimiliki, maka Gudang Singakerta, maka diterapkan pola manajemen yang baik, mulai proses pengadaan/ penyerapan sampai proses distribusi sehingga dapat memenuhi target yang diharapkan. Tercapainya target pengadaan/ penyerapan oleh Bulog Gudang KSingakerta akan berkontribusi bagi pemenuhan distribusi beras bagi masyarakat. Sebagai upaya untuk memperbaiki model manajemen yang diterapkan oleh Gudang Singakerta, maka penting dilakukan penelitian sehingga bermanfaat bagi penerapan model manajemen rantai pasok yang tepat. Penelitian menggunakan metode Analisis Manajemen Rantai Pasok. Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) merupakan sebuah teknik untuk efektivitas dan efisiensi perusahaan didalam melakukan pengadaan bahan baku id level manufacturing, yaitu mengelola bahan baku menjadi produk inti yang didistribusikan kepada konsumen. Sekurang-kurangnya ada tiga aliran yang ada pada manajemen rantai pasok, yaitu aliran barang/ produk, aliran uang dan aliran informasi.

Para ranah aliran barang/ produk, bagaimana perusahaan melakukan kinerja manajemen untuk mengatur stok produk yang dihasilkan seoptimal mungkin sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dengan baik. Terpenuhinya berbagai barang yang diinginkan oleh konsumen sehingga konsumen mendapatkan nilai kepuasan menjadi tujuan utama penerapan Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*). Pada ranah uang terjadi proses pertukaran antara barang dengan uang, dimana supplier menjual bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan sehingga mendapatkan keuntungan/ uang. Sedangkan perusahaan akan mendapatkan barang sebagai bahan yang diolah menjadi produk utama untuk dijual. Pada ranah ini juga perusahaan akan medapatkan keuntungan/ uang dari hasil penjualan kepada konsumen. Sedangkan konsumen akan mendapatkan kepuasan karena kebutuhan barang yang dibutuhkan dapat dipenuhi.

Penelitian ini bertujuan; mendeskripsikan pola rantai pasokan beras di Kabupaten Indramayu, menganalisis model manajemen rantai pasokan beras yang diterapkan oleh Perum Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu dan menganalisis pola distribusi yang dilakukan Perum Bulog bagi pemenuhan kebutuhan beras masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Stevany Carter Wuwung (2013), mengatakan bahwa Manajemen Rantai Pasokan yang dilakukan oleh para petani masih menggunakan sistem barter dengan dana awal diberikan kepada petani yang digunakan untuk sarana produksi. Setelah panen petani menyerahkan hasil panennya kepada pemilik kebun dengan harga yang rendah kemudian dijual ke para pengepul dengan harga yang lebih tinggi. Para pemilik modal (pengusaha) menggunakan metode timbal balik barang dan jasa sebagai disposisi sirkulasi proses produksi dari bahan mentah menjadi produk utama yang dijual kepada para pengepul dengan harga yang tinggi sehingga mereka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dengan para petani selaku pelaku usahatani.

Manajemen rantai pasok sekurang-kurangnya melibatkan beberapa unit atau lembaga, yaitu unit pemasok bahan baku, unit manufaktur yang menghasilkan produk utama, unit distribusi yang berperan mendistribusikan produk utama, dan unit retail outlet yang memiliki peran sebagai lembaga yang menjual langsung produk ke konsumen akhir. Penelitian lain dilakukan oleh Monica A. Pongoh (2016) menyatakan bahwa penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pabrik Gula Aren Masarang berawal dari petani sebagai supplier air nira menjualnya ke pabrik. Kemudian pabrik melakukan proses pengolahan menjadi gula aren. Setelah dilakukan pengemasan, pabrik mendistribusikannya ke konsumen luar negeri. Rantai pasokan pertama, yaitu petani sebagai pemasok air nira berjumlah 15 orang dengan pasokan 2.692 liter. Penerapan rantai pasokan yang dilakukan pabrik gula aren ini adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen luar negeri karena produsen dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar luar negeri untuk produk gula aren.

Penerapan manajemen rantai pasok menggunakan banyak metode yang bertujuan agar menghasilkan data yang akurat dan strategi bisnis yang tepat. Beberapa strategi didalam pelaksanaan penggunaan manajemen rantai pasok adalah Performance of Activities (PAO), Supply Chain Operation Reference (SCOR), Lean Supply Chain Management (LSCM), dan Green Supply Chain Management (GSCM). Penelitian yang dilakukan Siti Asmaul Mustaniroh, dkk (2019) menggunakan metode Green Supply Chain Management (GSCM), hasil penelitiannya mengatakan bahwa aktifitas supply chain KAN Jabung terdiri dari Supplier (produsen susu segar, kemasan, gula, flavor dan pewarna), Industri pendingin (unit sapi perah), Industri pengolahan (unit susu pengolahan), Customers dan Regulators yaitu pemerintah. Pada identifikasi kinerja 65 evaluasi kinerja pada Green diperoleh 30 KPI yang valid, yaitu terdiri dari 6 KPI dari perspektif green procurement, 11 KPI perspektif green manufecture, 10 KPO dari perspektif green distribution dan 3 KPI dari perspektif reverse logistic. Berdasarkan scoring system dengan OMAX dan TLS diperoleh total KPI perusahaan sebesar 6,8026 yang menandakan kinerja GSCM KAN Jabung belum tercapai secara keseluruhan sehingga perlu perbaikan dalam sistem pengawasan yang lebih integratif untuk memaksimalkan capaian kinerja. Hasil lainnya diperoleh 12 KPI berada pada kategori hijau (sangat baik), 13 KPI kategori kuning (sukup baik) dan 5 KPI berada pada kategori merah (kurang baik). Dengan demikian perlu adanya perbaikan.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah petani produsen, lembaga mitra yang memiliki peran sebagai pemasok beras, karyawan Perum Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. Penelitian dilakukan di Bulog Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu. Penelitian dilakukan selama 1 tahun dari mulai penyusunan proposal hingga penulisan laporan dan pembuatan luaran penelitian yaitu publikasi artikel ilmiah, baik publikasi pada prosiding, jurnal ilmiah dan buku ajar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menganalisis data hasil wawancara dengan responden yaitu menganalisis model manajemen pengadaan dan pola distribusi beras yang dilakukan oleh Perum Bulog Gudang Kertasemaya Kabupaten Indramayu.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah data hasil wawancara melalui kuisioner dan wawancara mendalam dengan narasumber. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari berbagai sumber, yaitu lembaga terkait seperti Kelompok tani, Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan lembaga lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan Analisis manajemen Rantai pasok (*Supply Chain Management/SCM*). Metode analisis SCM akan mendeskripsikan model pengadaan bahan baku, yaitu Gabah/beras yang disupplei oleh para mitra, proses pengolahan dan sistem pergudangan dan sistem distribusi beras siap konsumsi yang Bulog yang dilakukan Perum Bulog pada Gudang Singakerta Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Beras di Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu merupakan daerah dengan tingkat produksi beras terbesar di wilayah provinsi Jawa barat. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan bahwa pada tahun 2017 Kabupaten Indramayu menghasilkan produksi padi sebanyak 1.394.771.74 Kg dengan rincian setiap kecamatan tertera pada tabel di bawah ini.

Kabupaten Indramayu dikenal sebagai daerah sentra produksi padi/ beras karena lahan sawahnya yang luas. Oleh karena itu setiap tahun daerah ini mengalami surplus produksi beras. Pada tahun 2018 Kabupaten Indramayu menghasilkan produksi beras sebanyak 833,044 ribu ton dengan serapan kebutuhan masyarakat sebanyak 214,181 ribu ton dari jumlah penduduk 1,830,614 jiwa. Berdasarkan perbandingan produksi dengan kebutuhan, maka daerah Kabupaten Indramayu mengalami surplus beras sebanyak 618,862 ribu ton. (Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu, 2018).

Produksi beras sebanyak 800 ribu ton lebih ini hampir 40 persennya didistribusikan ke luar kota. Sedangkan yang diserap ke pasar daerah sebanyak 30 persen dan sisanya disimpan oleh masyarakat sebagai cadangan gabah/ beras masyarakat. Distribusi gabah/ beras dari petani produsen ke konsumen akhir melibatkan lembaga pemasaran yang jumlahnya tidak sedikit. Berdasarkan data yang didapatkan, maka lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat didalam distribusi beras yaitu; Pengepul, Tengkulak, Kelompok tani, Koperasi tani, Rice Milling Unit (RMU)/ penggilingan beras, pasar lokal, pasar daerah, dan pengecer.

Kabupaten Indramayu pada tahun 2017 menghasilkan produksi padi sejumlah 1.394.771,74 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 59.27 kuintal per hektar yang di tanam pada luasan tanam 23.5316 hektar. Kecamatan yang menghasilkan produksi padi terbanyak adalah kecamatan Gantar yaitu sebanyak 108.328,65 ton. Sedangkan wilayah yang produksinya

terendah adalah kecamatan Pasekan yaitu hanya 12.776,70 ton. Perbedaan jumlah produksi antara kedua wilayah ini karena secara geografis kecamatan Gantar merupakan wilayah pertanian yang sebagian lahannya adalah sawah dengan sistem irigasi teknis dan non teknis serta sebagian sawah tadah hujan. Sedangkan kecamatan Pasekan berada di kota Kabupaten yang padat penduduk dan peruntukkan wilayahnya bagi perkantoran sehingga bukan merupakan daerah basis pertanian. Kecamatan Gantar disamping lahan sawahnya yang luas juga didukung oleh sarana prasarana air yang mencukupi sehingga setiap tahunnya mampu panen dua kali. Untuk mengkalkulasi jumlah gabah rata-rata Kabupaten Indramayu menghasilkan gabah kering pungut sebanyak 5 ton per hektar. Data produksi, luas panen dan produktivitas disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Produksi Luas Panen, Produktivitas dan Jumlah Produksi Padi Kabupaten Indramayu Tahun 2017

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Jumlah Produksi (ton)
Haurgeulis	8375	48.31	40,460.92
Gantar	18044	60.04	108,328.65
Kroya	14427	57.11	82,386.92
Gabuswetan	11989	58.19	69,758.01
Cikedung	12562	69.08	86,778.85
Terisi	10162	68.57	69,679.11
Lelea	10000	70.98	70,977.10
Bangodua	6494	53.14	34,511.26
Tukdana	8426	46.29	39,000.97
Widasari	5838	48.58	28,363.36
Kertasemaya	5797	58.23	33,758.69
Sukagumiwang	5060	56.91	28,798.21
Krangkeng	6961	62.56	43,547.28
Karangampel	4014	51.77	20,781.26
Kedokanbunder	4243	58.26	24,717.86
Juntinyuat	7852	60.01	47,123.41
Sliyeg	8518	62.81	53,500.05
Jatibarang	6009	64.24	38,600.54
Balongan	3523	43.21	15,224.38
Indramayu	3314	57.21	18,959.67
Sindang	4117	61.74	25,417.41
Cantigi	3372	60.56	20,419.62
Pasekan	1742	73.35	12,776.70

Lohbener	5174	62	32,078.62
Arahan	4918	63.22	31,089.14
Losarang	11000	62.8	69,081.15
Kandanghaur	10776	50.14	54,035.99
Bongas	6958	54.75	38,095.60
Anjatan	12461	52.14	64,970.31
Sukra	6840	76.55	52,359.50
Patrol	6350	61.72	39,191.20
Kabupaten Indramayu	23.5316	59.27	1.394.771,74

Sumber: Dinas Pertanian Kab. Indramayu dikutip dari BPS tahun, 2018

Adapun produksi beras yang dihasilkan oleh Kabupaten Indramayu disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Produksi Beras Kabupaten Indramayu Tahun 2018

Kecamatan	Beras Netto (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Surplus (Ton)
Haurgeulis	31,246.85	10,297.17	20,949.68
Gantar	51,239.71	6,759.68	44,480.03
Kroya	52,518.40	7,726.21	44,792.19
Gabuswetan	41,988.45	6,983.85	35,004.60
Cikedung	46,246.80	4,558.20	41,688.60
Terisi	45,902.55	6,405.98	39,496.56
Lelea	38,087.51	5,855.03	32,232.48
Bangodua	24,690.08	3,395.81	21,294.28
Tukdana	25,357.53	6,664.79	18,692.74
Widasari	20,377.61	4,398.73	15,790.51
Kertasemaya	22,408.00	7,816.30	14,591.70
Sukagumiwang	19,529.37	4,398.73	15,130.64
Krangkeng	26,329.03	7,929.56	18,399.47
Karangampel	16,915.69	7,927.69	8,988.00
Kedokanbunder	15,109.18	5,882.88	9,226.30
Juntinyuat	30,480.02	10,500.17	19,979.85
Sliyeg	33,418.60	7,558.55	25,860.05
Jatibarang	22,397.47	9,469.75	12,927.73
Balongan	12,912.27	5,272.37	7,639.90

Indramayu	12,669.42	13,541.58	872.16
Sindang	14,895.96	6,607.69	8,288.27
Cantigi	12,310.20	3,447.12	8,833.08
Pasekan	5,907.54	3,158.18	2,749.35
Lohbener	17,126.05	6,989.00	10,137.06
Arahan	15,525.26	4,394.64	11,130.62
Losarang	30,273.82	6,717.20	23,556.61
Kandanghaur	35,224.65	10,841.34	24,383.31
Bongas	26,042.02	6,082.13	19,959.90
Anjatan	38,943.71	9,711.47	29,323.24
Sukra	25,352.16	5,701.88	19,650.28
Patrol	21,618.82	6,969.81	14,649.02
Kabupaten	833,044.71	214,181.84	618,862.88

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kab. Indramayu, 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2018 Kabupaten Indramayu menghasilkan surplus beras sebanyak 618,862.88 ton. Jumlah itu didapatkan dari hasil pengurangan jumlah produksi sebanyak 833,044.71 ton dengan jumlah kebutuhan beras masyarakat sebanyak 214,181.84 ton. Produksi beras di Kabupaten Indramayu jika dirata-rata hamper setiap tahunnya menghasilkan produksi sebanyak kurang lebih 800.000 ton. Dengan demikian dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia daerah ini merupakan daerah penghasil beras terbanyak dan mampu menyumbang kebutuhan beras nasional.

Sebagai gambaran pada tahun 2013 Pasar beras Jakarta yang dihimpun dalam Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) dapat menyerap 1.068.000 ton. Penyerapan beras ke pasar PIBC terbesar berasal dari Jawa Barat merupakan daerah yang mampu mensupply sebesar 864.000 ton (80%) dan sisanya 204.000 ton (20%) disupply dari wilayah Jawa tengah dan daerah lainnya. Berdasarkan potensi daerah sentra produksi beras Jawa Barat wilayah Utara mampu menyuplai beras sebesar 604.000 ton yang bersumber dari Kabupaten Indramayu (50%), Kabupaten Subang dan Karawang masing-masing (20%) serta Kabupaten Cirebon (10%). Sedangkan wilayah Selatan Jawa Barat hanya 30% yang disupply dari Kabupaten Bandung, Garut, Cianjur, Tasikmalaya dan Kabupaten Sumedang (Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian perdagangan, 2014). (Yayat, 2016).

Skema Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu

Secara umum skema rantai pasok beras di kabupaten Indramayu panjang dan melibatkan banyak lembaga tataniaga mulai dari petani sebagai produsen padi/ gabah hingga masyarakat sebagai konsumen akhir. Panjangnya rantai tataniaga membangun dinamika perdagangan yang membutuhkan kebijakan dari pemerintah sehingga dapat menstabilkan stok dan harga. Distribusinya pun membutuhkan tata kelola yang baik sehingga sekurang-kurangnya daerah sentra tidak kekurangan salah satu bahan pokok strategis ini dan secara nasional kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, pola rantai pasokan (*supply chain*) beras di Kabupaten Indramayu dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.

1. Petani Produsen – Tengkulak – Pasar Daerah – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir
2. Petani produsen – pengepul – RMU – pasar daerah – Bulog – konsumen akhir
3. Petani produsen – pengepul – RMU – Bulog – konsumen akhir
4. Petani produsen – RMU – pasar daerah – Bulog – konsumen akhir
5. Petani produsen – pengepul – RMU – pasar daerah – Pengecer – konsumen akhir
6. Petani produsen – RMU – pasar daerah - Pengecer – konsumen akhir
7. Petani produsen – Pengepul - RMU – PIBC - Pengecer – konsumen akhir
8. Petani produsen – Pengepul - RMU – PIBC – Pasar daerah - Pengecer – konsumen akhir
9. Petani produsen – Kelompok Tani - RMU – Bulog – konsumen akhir
10. Petani produsen – Keperasi Tani - RMU – Pengecer – konsumen akhir

Dinamika rantai pasokan beras di atas, menjelaskan bahwa begitu panjangnya pola distribusi dan banyaknya lembaga yang terlibat sehingga secara nyata dapat mengurangi keuntungan yang diterima petani selaku produsen. Berdasarkan teori tataniaga semakin panjang tataniaga sesuatu komoditas, maka bagian keuntungan yang diterima petani (*farmers share*) semakin sedikit karena semakin banyak lembaga pemasaran semakin banyak pula pembagiannya.

Pada pola pertama, petani menjualnya ke tengkulak, kemudian melakukan penggilingan di heller/ tempat penggilingan padi (*Rice Milling Unit*). Selanjutnya mereka menjualnya pasar-pasar yang ada di daerah Indramayu. Dari pasar selanjutnya beras dibeli oleh para pedagang pengecer yang selanjutnya dijual kepada konsumen akhir. Pada rantai berikutnya sebenarnya polanya sama, namun lembaga-lembaga yang melakukan transaksi jual belinya berbeda-beda.

Perhitungan margin tataniaga dilakukan untuk mengetahui perbedaan keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga sehingga diperoleh lembaga tataniaga mana yang paling besar mendapatkan keuntungan. Pada pola rantai pertama, petani menjual gabahnya ke tengkulak sebesar Rp. 5.000 per kilogram. Tengkulak kemudian melakukan proses penggilingan menjadi beras dengan ongkos produksi sebesar Rp. 250, biaya penggilingan sebesar Rp. 150, paking Rp. 150 ditambah biaya penjualan sebesar Rp. 200 dan penyusutan sebesar Rp. 50. Jadi, harga dasar yang ditetapkan tengkulak sebesar Rp. 5.800. Tengkulak biasanya menjual beras ke pasar daerah baik di Indramayu sendiri maupun pasar Cirebon sebesar Rp. 8000 sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2.200 per kilo gram. Pasar menjual ke para pedagang pengecer sebesar Rp. 8.500 kemudian pengecer menjualnya dengan harga Rp. 9000 – 9.500.

Pada pola rantai pasok ini lembaga yang paling besar mendapatkan keuntungan adalah para tengkulak. Para tengkulak walaupun mendapatkan keuntungan besar, tetapi tingkat resikonya lebih besar karena berhubungan langsung dengan pasar. Jika kondisi tidak normal bisa jadi pasar menerima harga lebih kecil dari Rp. 8.500 atau bahkan beras yang mereka jual tidak diterima oleh pasar karena permintaan sedikit atau kualitas beras yang diproduksi kurang baik.

Model Manajemen Rantai Pasok oleh Perum Bulog

Pada Manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) ada beberapa aliran yang terjadi, yaitu aliran barang, aliran uang dan aliran informasi. Aliran barang yang terjadi adalah beras yang dipasok oleh mitra pengadaan kepada Bulog sebagai pihak yang membeli dan distribusi beras dari Bulog ke masyarakat sebagai pihak pembeli. Sedangkan aliran uang yang terjadi adalah masyarakat membeli beras dari Perum Bulog dan Bulog mengeluarkan uang untuk membeli beras dari mitra pengadaan (MKP). Adapun aliran informasi terjadi dimana setiap lembaga mendapatkan informasi berkaitan dengan informasi pengadaan yang dikeluarkan oleh Perum Bulog biasanya setiap tahun musim panen. Informasi mengalir dari Bulog ke para Mitra

Kerja Pengadaan. Informasi juga mengalir dari Bulog ke masyarakat sebagai konsumen dan sebaliknya.

Perum Bulog pada tingkat daerah/ kabupaten disebut Sub Divre yang memiliki gudang-gudang penyimpanan sebagai tempat transaksi pembelian atau dikenal dengan istilah pengadaan beras. Kabupaten Indramayu memiliki tujuh gudang dengan tingkat serapan setiap tahunnya antara 90.000 sampai dengan 110.000 ton. Ketujuh lokasi gudang tersebut tersebar di beberapa wilayah yaitu Gudang Bulog Singakerta dengan dua gudang yaitu Gudang I dan II. Ketiga Gudang Bulog Losarang, keempat Gudang Bulog Tegalgirang, kelima Gudang Bulog Tukdana, keenam gudang bulog Candangpinggan, ketujuh Gudang Bulog Pekandangan. Gudang Bulog Singakerta dengan dua gudang memiliki kapasitas simpan sebanyak 45.000 ton. Diantara gudang-gudang yang ada Gudang Singakerta merupakan gudang paling besar. Karena kapasitasnya bersa setiap tahunnya gudang ini ramai didatangi oleh para mitra biasanya pada musim pengadaan yaitu antara bulan Maret, April, Mei dan Juni.

Pada tahun 2018 pola penerimaan/ pengadaan beras berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana Perum Bulog sesuai dengan aturan pemerintah pusat melakukan penyerapan/ pembelian beras premium dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah atau dikenal dengan istilah Harga Eceran Tertinggi (HET). Pada tahun ini Bulog menetapkan harga sebesar Rp. 8.500 sampai dengan Rp. 9.000. Perbedaan dengan tahun sebelumnya Bulog menerima beras dengan kualitas medium yaitu dengan harga Rp. 6.500 sampai dengan Rp. 7.300. Perbedaan beras medium dengan premium adalah perbedaan kualitasnya, dimana kalau beras medium diperuntuhkan untuk memenuhi kebutuhan beras Raskin/ Rastra, sedangkan beras premium Bulog mendistribusikannya untuk masyarakat umum. Kebijakan ini merupakan langkah pemerintah untuk menstabilkan harga dan stok beras yang ada di pasar. Kebijakan ini juga dibuat untuk mengantisipasi lonjakan harga yang sangat tinggi dari para pelaku usaha beras. Beberapa mitra yang melakukan penjualan beras ke Perum Bulog Gudang Singakerta adalah: CV dan PT yang bergerak dibidang perdagangan beras dengan melakukan kontrak pengadaan, Koperasi tani, Kelompoktani.

Kapasitas penyerapan beras oleh Perum Bulog Kabupaten Indramayu dipengaruhi oleh produktivitas padi yang ditanam oleh masyarakat. Ketika musim panen bagus dengan tingkat produktivitas tinggi, maka kapasitas penyerapannya juga tinggi dan sebaliknya. Jika dibandingkan dengan tahun 2017, pada tahun 2018 penyerapan beras oleh Perum Bulog mengalami penurunan sebesar 50%, dimana pada tahun Perum Bulog mampu menyerap beras sebanyak 114.000 ton sedangkan pada tahun 2018 Bulog hanya menyerap sebanyak 89.000 ton melalui sistem pengadaan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, menurunnya kapasitas pembelian juga diakibatkan oleh tingginya harga gabah ditingkat petani yaitu Rp. 5.000 untuk Gabah Kering Panen (GKP) dengan kualitas medium bahkan untuk kualitas super bias mencapai Rp. 5.400. Kenaikan harga gabah ditngkat petani menyebabkan menurunnya respon para pelaku usaha beras (terutama para mitra) untuk melakukan penjualan beras ke Perum Bulog. Mereka cenderung memilih menjual berasnya ke pasar dengan harga yang lebih tinggi daripada ke Bulog yang hanya menetapkan harga sebesar Rp. 9.000.

Perum Bulog memiliki tugas membeli beras/ gabah dari masyarakat dengan menerapkan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh para mitra pengadaan. Secara transparan Perum Bulog memberi kesempatan bagi para mitra untuk menjual beras/ gabahnya dengan perjanjian tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Secara umum kinerja mitra di wilayah Kecamatan Krangkeng cukup baik yang dibuktikan dengan tercapainya target pengadaan yang ditetapkan Perum Bulog Gudang Singakerta. Ada beberapa kendala yang biasanya dihadapi oleh para mitra, yaitu; kontinyuitas pengiriman kurang maksimal karena terkendala musim panen tidak

serentak, minimnya modal usaha para mitra terutama untuk membeli gabah dari masyarakat, dan kendala teknis yang berhubungan dengan aturan main yang cukup administratif.

Secara umum kinerja para pemasok dalam hal ini adalah para mitra sudah baik yang dibuktikan dengan ketepatan waktu pengiriman dan kapasitas pengiriman sesuai dengan perjanjian kontrak. Aturan main yang dilakukan yaitu Perum Bulog membuka kontrak dengan berbagai syarat yang sudah ditentukan. Persyaratan yang ada di kontrak pengadaan lebih mengedepankan kualitas produk (beras) dan kontinuitas pengadaan bagi para mitra. Kedua persyaratan ini menjadi mutlak untuk menjamin terpenuhinya kapasitas gudang yang dimiliki oleh Bulog.

Sebagaimana upaya untuk mewujudkan efektifitas dan efisiensi pengadaan/ penyerapan beras, Bulog menerapkan pola banyak pemasok dengan prinsip kompetisi antar pemasok. Adanya kompetisi ini secara nyata memberi dampak positif untuk menghasilkan kualitas dan kontinuitas beras yang dibutuhkan. Selain itu, Bulog juga menerapkan strategi membangun jaringan dan komunikasi secara inten dengan para pemasok. Melalui strategi ini dianggap efektif karena terjalinnya hubungan bisnis antara pemasok dengan Bulog sehingga pengadaan beras yang dilakukan tidak mengalami kesulitan. Untuk menjamin kualitas beras yang dihasilkan Bulog menerapkan kualitas kontrol setiap beras yang dikirim oleh para mitra. Beberapa indikator kualitas beras yang diterapkan yaitu; tingkat kadar air beras, presentase beras pecah, dan tingkat kebersihan beras. Melalui penerapan kualitas kontrol ini berdampak pada tingkat harga yang diterima oleh pemasok.

Pola Distribusi Beras oleh Perum Bulog

Pengadaan beras yang sudah dihasilkan Bulog mendistribusikannya langsung ke masyarakat dengan harga subsidi yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2018 Bulog melakukan pengadaan beras jenis premium. Beras premium yang diserap Bulog ini harganya lebih mahal daripada beras yang biasanya. Harga yang diterima oleh para mitra pengadaan sebagai pemasok sebesar Rp. 9.000 – Rp. 9.700. Perbedaan harga yang diterima pemasok ditentukan oleh kualitas berasnya.

KESIMPULAN

Rantai pasokan beras di Kabupaten melibatkan banyak lembaga tataniaga dan skemanya sekurang-kurangnya ada sepuluh rantai. Lembaga tataniaga yang paling besar mendapatkan keuntungan adalah para tengkulak karena mereka memiliki modal besar untuk membeli gabah petani. Beberapa lembaga pemasaran yang menjadi mitra pengadaan/ Mitra Kerja Pengadaan (MKP) Perum Bulog di Gudang Singakerta terdiri dari PT, CV, Koperasi tani, Kelompok tani/ Gebungan Kelompok tani dan Perusahaan dagang yang bergerak di bidang perdagangan beras. Perum Bulog menerapkan sistem pengadaan pola perjanjian kontrak dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra (MKP). Perum Bulog Gudang Singakerta melakukan distribusi beras untuk masyarakat dan ke pasar sebagai upaya untuk stabilitas stok dan harga.

Upaya untuk memperbaiki manajemen rantai pasok di Perum Bulog Gudang Singakerta di Kabupaten Indramayu, yaitu; diperlukan sistem pengadaan yang lebih ketat bagi para mitra pengadaan sehingga Perum Bulog dapat menghasilkan kualitas beras yang lebih baik. Diperlukan manajemen kinerja bagi MKP dengan melakukan pendampingan dan kegiatan yang mengarah pada perbaikan kinerja produksi beras. Perum Bulog harus memperbaiki manajemen

rantai pasokan dari system pengadaan, pola penyimpanan, stok dan distribusi beras bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustaniroh, SA., Kurniawan, ZAB., & Deoranto, P. (2019). Evaluasi Kinerja pada Green Supply Chain Management Susu Pasteurisasi di Koperasi Agro Niaga Jabung. *Industri: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 1 (8), 57-66.
- Arifin. B., 2007. *Diagnosi Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*, Rajawali Press. Jakarta.
- Carter Wuwung, Stevany, (2013). Manajemen Rantai Pasokan Produk Cengkeh Pada Desa Wawona Minahasa Selatan, *Jurnal EMBA Vol 1. No. 3 Juni 2013*, Hal. 230-238. Dikutip pada lama <http://media.neliti.com>.
- Hakim, BD., (2009). *Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran*, IPB Press, Bogor
- Hanafie. R 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hasan, Alizar, dkk (2016). Perancangan Model Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Berbasis Lean dan Green Menggunakan Balance Score Card di PT P&P Lembah Karet. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, Vol 15 No. 1, April 2016: 33-46.
- Hidayat, R., (2016). Analisis Stakeholders Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Logika*, Lembaga Penelitian Univeristas Swadaya Gunung Jati, Cirebon.
- Mubyarto, (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta .
- Pongoh, Monica A., (2016). Analisis Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Pabrik Gula Aren Masarang, *Jurnal EMBA Vol 4. No. 3 September 2016*, Hal. 695-704. Dikutip pada lama <http://media.neliti.com>.
- Pujawan, IN., & Mahendrawathi ER., (2010). *Supply Chain Management Edisi Kedua*, Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sugiono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. S, (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*, Rajawali Press. Jakarta Koran Kompas 31 Januari 2012.
- Sukrisno, Acep, 2006. Analisis Hubungan Antara Motivasi Kerja Dengan Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus: Perum Bulog Sub Divre Kabupaten Cirebon), (<http://repository.ipb.ac.id>).